

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara populasi muslim terbesar di dunia, memiliki warisan kuat dalam Pendidikan Islam. Tanpa Pendidikan akan terjadi kesenjangan, karena sumber daya manusia yang dimiliki akan cenderung lemah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik merupakan modal utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai normatif, sehingga Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar akan tetapi juga menciptakan manusia yang tahu akan tanggung jawab sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.<sup>1</sup>

Berawal dari pemikiran bahwa pendidikan agama Islam berusaha untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang relevan yaitu kata pendidikan agama bukan pengajaran terhadap agama. Karena pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan dan informasi tentang agama, tetapi juga proses pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.<sup>2</sup> Memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik, benar, dan konsisten.

---

<sup>1</sup> Agung Setiyawan, KONSEP PENDIDIKAN MENURUT ALGHAZALI DAN AL-FARABI (Studi Komparasi Pemikiran), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal: Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni (2016): 51-72

<sup>2</sup> Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, Moh. Kamal, Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi, *JIE: Journal of Islamic Education*, Vol. 9 Nomor 1, (2023): 46

Pendidikan Islam dari masa ke masa mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perkembangan itu ditandai dengan adaptasi dan inovasi tiada henti dari berbagai aspek menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Pergumulan lembaga Pendidikan Islam mengalami berbagai problematika dalam menghadapi perubahan dan kemajuan zaman sehingga dapat membantu membangun jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang kokoh dan mengakar pada tradisi masyarakat di mana ia berada dan dilahirkan. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat senantiasa menjadi wadah perekat umat serta sebagai *centre of agent*, yaitu; 1) *agent of change* (agen perubahan), 2) *agent of knowledge* (agen ilmu pengetahuan), dan 3) *agent of culture* (agen budaya).<sup>3</sup>

Pendidikan sendiri menjadi upaya pendayagunaan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia. Mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui Pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia yang tinggi dan berkompeten untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Dengan demikian perlu dipikirkan bagaimana untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia terus bergulat di pentas sejarah mengaktualisasi diri dengan proses evolusi dan inovasi, menyeimbangkan eksistensinya dengan modernitas yang terjadi dari waktu ke waktu, melestarikan tradisi dan budaya serta melekat terhadap kemajuan zaman dan kompleksitas

---

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Bhakti Aksara Persada, 2003), hal. 47

tantangan global, di mana generasi kita akan hidup di dalamnya. Selaras dalam hadist Rasulullah yaitu:

*“Bekerjalah dalam urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamumati besok.”<sup>4</sup>*

Allah Swt. pun menuntun umat-Nya agar senantiasa memanjatkan doa dengan kalimat yang mengintegrasikan antara dunia dan akhirat, dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah. Ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."<sup>5</sup>*

Ayat dan hadist diatas seakan ingin memberikan penjelasan bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah tujuan kehidupan manusia, meliputi tujuan jangka pendek, menengah dan panjang. Pendidikan berarti bimbingan manusia dewasa kepada anak-anak, manusia yang lebih tua kepada yang lebih muda dan sebaliknya untuk dapat memberikan pengarahan, pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual manusia.<sup>6</sup> Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dengan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya serta

---

<sup>4</sup> Cihwanul Kirom, Etos Kerja dalam Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, *Tawazun: Journal of ShariaEconomic Law* Vol. 1 No.1 (2018): 59

<sup>5</sup> QS. Al-Baqarah: 201.

<sup>6</sup> Nurhalita, Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal IlmuPendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2021): 220

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>7</sup>

Poin penting dari pendidikan disini adalah adanya proses pengajaran, pelatihan dan pembelajaran dari sesama manusia yang menjadi rujukan ilmu seperti guru, dosen, atau ulama dalam bidang agama kepada khalayak umum yang membutuhkan pengembangan pengetahuan seperti peserta didik atau manusia pada umumnya sehingga tujuan pendidikan membentuk manusia yang berilmu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan tercapai dengan baik, hal tersebut juga ditegaskan oleh Allah Swt.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>8</sup>*

Realita zaman sekarang memperlihatkan kebobrokan dari sistem pendidikan yang mencoba untuk dibangun. Banyak dari koruptor adalah

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana PrenadaGroup, 2011), hal. 14

<sup>8</sup> QS. At-Taubah: 122

manusia-manusia terdidik.<sup>9</sup> banyak dari oknum kekerasan yang terdidik. Bahkan banyak oknum yang menyalahgunakan kekuasaan dan kecerdasan intelektual mereka untuk menindas terlebih dengan membawa nama agama. Hal demikian selaras dengan pernyataan Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* “Dunia Pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan ketrampilan semata tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional.”<sup>10</sup>

Telah termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan Indonesia yaitu “bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, sehat, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas dan kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>11</sup> Kemudian diperkuat dengan teori yang dikatakan oleh Kartanegara yaitu sistem pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan antara *Qolbiyah* dan *Aqliyah*, sehingga mampu menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.”<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Nabilah Muhamad, “Jumlah Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Sektor (2023)”, diakses 20/05/2024 11:59 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/20/ada-791-kasus-korupsi-di-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-desa>

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama OF SET, 2003), hal. 45

<sup>11</sup> Tim Redaksi Laksana, *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Laksana, 2019), hal. 11

<sup>12</sup> Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 6

Tak bisa kita nafikkan bahwa banyak dari tenaga pendidikan yang tahu dan faham mengenai permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum. Tetapi, yang disayangkan adalah pengetahuan mereka mengenai hal ini hanya sebatas pengetahuan, tidak diimplementasikan. Itu sebabnya pengajaran yang ada di dalamnya pun hanya bersifat formalitas dan hanya sampai pada tataran materi semata. Kesalah pahaman terhadap dimensi ilmu pengetahuan Islam akan terjadi ketika penyampaian yang kurang komprehensif dari tenaga pendidik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari tenaga pendidik itu sendiri.<sup>13</sup> Dampak dari tidak maksimalnya penyampaian materi secara substansial ialah marak terjadi dalam realitas sosial yang tidak sejalan dengan moralitas, nilai, etika, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter tatanan masyarakat yang telah sedemikian marak.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali sumbangan pemikir-pemikir islam. Beberapa pemikir muslim yang sudah umum memberikan pemikiran Pendidikan misalnya, Ibnu Kaldun, Ibnu Sina, Sahnun, Al-Qobasi, Al-Farabi, dan lain sebagainya. Salah satu pemikir muslim yang berkontribusi sangat besar dalam dunia Pendidikan adalah Al-Farabi.<sup>14</sup> Al-Farabi memberikan kontribusi penting dengan visinya tentang pendidikan yang holistik untuk membentuk individu yang berakal, adil, dan

---

<sup>13</sup> Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkarti, dan Kayla Nur Saffanah, Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia, *Current Research in Education: Conference Series Journal*, Vol. 01 No. 01, (2021): 2

<sup>14</sup> Deden Hilmansah, Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 2, (2023): 136-161

masyarakat yang adil secara sosial. Namun khusus pemikiran Pendidikan Al-Farabi masih sangat sedikit ditimbulkan di permukaan.

Realisasi pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan mampu menjadi alternative dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Adapun relevansi pemikiran pendidikan Al-Farabi di era modern salah satu pemikirannya yaitu, pendidikan merupakan cara seorang individu untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut tentunya sejalan dengan pengertian pendidikan di era modern, bahwa pendidikan bukan sekadar transformasi ilmu pengetahuan, namun juga mengembangkan potensi-potensi anak, serta membentuk individu yang berakarakter yang baik.<sup>15</sup> Pencapaian ini tentunya tidak mudah, perlu adanya konsep rangkaian yang tepat agar proses pendidikan terlaksana secara sistematis dan terstruktur yaitu dengan menggunakan kurikulum.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, serta merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, isi, dan proses pendidikan. Di saat ini Menteri Pendidikan Indonesia Mas Nadim Makarim menggaungkan Kurikulum Merdeka untuk di pakai pada sekolah atau lembaga-lembaga

---

<sup>15</sup> Humaedah & Mujahidin Almubarak, PEMIKIRAN AL-FARABI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA KONTEMPORER, *Jurnal Ilmial Mahasiswa: Raushan Fikr*; Vol.10 No.1 (2021): 76-92

pendidikan di seluruh nusantara sesuai dengan tingkatan lembaga masing-masing.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya penting untuk memordenisasi Pendidikan dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa.<sup>16</sup> Di sisi lain, Al-farabi seorang filsuf islam klasik yang mempunyai pemikiran yang dalam tentang pentingnya Pendidikan dalam negara dan bagaimana Pendidikan dapat membentuk individu yang ideal dalam masyarakat muslim. Konsep-konsepnya yang moralitas, kewarganegaraan dan Pendidikan agama memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks Pendidikan di Indonesia. Dalam kerangka inilah penelitian berakar, Penggabungan pendidikan Al-Farabi dengan kurikulum Merdeka menghadirkan peluang dan tantangan yang perlu di eksplorasi secara lebih mendalam, dengan penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Menurut Al-Farabi dan Relevansinya dengan Implementasi Kurikulum Merdeka.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah agar menghindari pembahasan yang terlalu meluas serta untuk lebih memfokuskan pada pembahasan dalam tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan membahas tentang konsep Pendidikan dalam salah satu tokoh muslim klasik yaitu Al-Farabi,

---

<sup>16</sup> Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, Lina Novita, Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review, *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2024): 277

dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia.

### **C. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Pendidikan menurut Al-Farabi?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Al-Farabi dengan implementasi kurikulum merdeka?

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan menghindari makna ganda yang menimbulkan kesalahpahaman serta penafsiran yang kurang tepat, maka peneliti perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah dalam judul skripsi “Konsep Pendidikan Menurut Al-Farabi dan Relevansinya dengan Implementasi Kurikulum Merdeka”. Adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Pendidikan**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*education*” berasal dari bahasa Yunani

“*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>17</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.<sup>18</sup> Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## 2. Al-Farabi

Al-Farabi merupakan salah seorang tokoh intelektual klasik dan juga seorang filsuf muslim klasik yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran dunia timur bahkan dunia barat. Pendidikan dasarnya adalah keagamaan dan bahasa. Dalam bidang keagamaan beliau mempelajari fiqh, hadis, dan tafsir Al-Qur'an, dalam bidang bahasa beliau mempelajari bahasa arab, turki, dan persi. Pemikiran Al-Farabi meliputi banyak bidang misalnya: teori emanasi, teori akal dan

---

<sup>17</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), hal. 26

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://www.kbbi.web.id> diakses tanggal 27 November 2019,

jiwa, sosial dan politik, serta teori kenabian. Al-farabi belajar tentang logika di Baghdad dengan Abu Bisyr Matta Ibnu Yunus pada saat itu ahli logika terkemuka. Dalam bidang ini beliau mengungguli gurunya, sehingga memperoleh sebutan “Guru Kedua”.<sup>19</sup>

Oleh beberapa ahli Al-Farabi dipandang sebagai pembangun filsafat islam yang sebenarnya. Bahkan Ibnu Khalikan menyebutnya sebagai “Filosof Islam Paling Besar”.<sup>20</sup> Dari berbagai karya dan pemikirannya yang nantinya akan penulis kaji dan tuangkan dalam pembahasan mengenai konsep Pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Farabi

### 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek

---

<sup>19</sup> Sholihan, Pernak-Pernik Pemikiran Filsafat Islam Dari Al-Farabi Sampai Al-Faruqi, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), hal. 42

<sup>20</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsfat Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 112

tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>21</sup>

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju Nadiem Makarim.<sup>22</sup> Esensi kemerdekaan berfikir menurut Bapak Menteri harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Menurut Bapak Nadiem menyebutkan dalam kompetensi guru level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran terjadi.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah, dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan menurut Al-Farabi.
2. Guna mengetahui bagaimana relevansinya konsep pendidikan Al-Farabi dengan implementasi kurikulum merdeka.

---

<sup>21</sup> Abdul Fatah, dkk, Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka, *COMPETITIVE: Journal of Education*, Vol. 2, No. 3, (2023): 202

<sup>22</sup> Eni Andari, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS), *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 01, No. 02, (2022): 65-79

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adanya penulisan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Pendidikan pada umumnya dan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia Pendidikan.
  - b. Menambah wawasan pengetahuan dibidang Pendidikan khususnya kajian konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Farabi, dimana dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan pada studi yang sama atau memiliki relevansi dengan penelitian lainnya.
2. Secara Praktis
  - a. Dengan membaca dan memahami karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa Al-Farabi dan pemikirannya.
  - b. Menjadi bahan acuan untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di lingkungan pendidikan, mencakup strategi pengajaran, evaluasi, metode pembelajaran dan lainnya yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.